

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dan Sastra Indonesia termasuk salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan di sekolah. Pentingnya peran bahasa Indonesia karena statusnya sebagai bahasa nasional bangsa. Sejalan dengan pendapat Rina Devianty (tahun 2017, halaman 6) yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berperan penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, dan keterampilan dasar lainnya yang dibutuhkan peserta didik untuk perkembangan masa depan mereka. Muslich dan Oka (Nurul Hidayah, tahun 2015, hlm 191) mengatakan, bahwa dengan menggunakan Bahasa Indonesia akan dapat diketahui perangai, sifat, dan watak kita sebagai pemakainya. Untuk itu, Bahasa Indonesia harus dijaga agar ciri dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai luhur sebagai identitas bangsa Indonesia. Banyak peserta didik di sekolah yang menganggap Bahasa Indonesia itu mudah. Namun, setelah ditelusuri lebih dalam ternyata masih banyak yang mengalami kesulitan dalam berbahasa. Menurut Nani dan Hendriana (tahun 2019, hlm 56) mengatakan, terdapat indikasi bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar Bahasa Indonesia berdasarkan observasi pendidik selama proses pembelajaran, ketika peserta didik diberikan tugas, serta dari hasil akhir pekerjaan yang cenderung rendah. Dengan demikian, peserta didik belum mencapai sasaran pembelajaran yang diinginkan pendidik. Itulah mengapa Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan untuk membantu pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik.

Dalam mempelajari bahasa Indonesia, sudah pasti akan mempelajari juga setiap keterampilan berbahasa. Ada empat keterampilan pembelajaran sastra yang juga termasuk dalam pembelajaran bahasa yang wajib dikuasai dan termasuk keterampilan dasar dalam kehidupan sehari-hari, yaitu berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Namun, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan pada keempat keterampilan tersebut.

Menurut Nani dan Hendriana (tahun 2019, hlm 56) mengatakan, “banyak siswa

yang belum memahami konsep-konsep dalam pelajaran Bahasa Indonesia sehingga siswa kesulitan untuk mengembangkan pemahamannya terhadap materi”. Contohnya, peserta didik kesulitan dalam memahami teks, kesulitan dalam menulis pantun/puisi dengan benar, serta kesulitan dalam berbicara di depan kelas untuk menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa yang mereka olah sendiri. Dari keempat keterampilan tersebut, menurut Dalman (kosasih dkk., tahun 2023, hlm 53), bahwa kemampuan menulis memang lebih sulit dan kompleks daripada kemampuan berbahasa lainnya, seperti kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, dan kemampuan membaca. Oleh karena itu, keterampilan menulis dipilih untuk penelitian ini karena berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan keterampilan lainnya. Sejalan dengan pernyataan Suhariato (Tahun 2009, halaman 3-7), “keterampilan menulis lebih sulit dibandingkan keterampilan lainnya”.

Keterampilan menulis termasuk paling kompleks dan sulit sehingga penelitian ini berfokus pada keterampilan menulis sastra peserta didik. Sejalan dengan pendapat Sukirman (Tahun 2020, Halaman 72) “Jika dibandingkan dengan tiga kemampuan keterampilan berbahasa lainnya, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai meskipun yang bersangkutan penutur asli dari bahasa tersebut”. Pasalnya, kegiatan menulis menjadi kompleks bagi peserta didik karena banyak aspek yang perlu diperhatikan, baik dari segi kaidah maupun tata bahasa. Menurut Febrina (Tahun 2017, hlm. 114) mengatakan bahwa proses mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan utuh masih kurang dan perlu upaya untuk memperbaikinya, karena peserta didik cenderung lebih memilih berbicara langsung untuk menceritakan sesuatu. Artinya, peserta didik cenderung menghindari proses pembelajaran menulis karena berbagai alasan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis belum terlaksana dengan baik. Menurut pengalaman penulis pada saat mengikuti Pelatihan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA PGII 2 Bandung, saat sedang pembelajaran menulis cerpen peserta didik kurang antusias, kurang konsentrasi, dan kurang semangat. Hal ini dikarenakan peserta didik menganggap belajar bahasa Indonesia itu mudah. Serupa dengan pernyataan dari salah satu pendidik Bahasa Indonesia yang penulis wawancarai di SMAN 2 Purwakarta yaitu Ibu Yanni Yuliwiani, mengatakan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menulis yang dikarenakan kurangnya kosa kata yang dimiliki oleh peserta didik, sulit dalam mengembangkan

ide, dan sulit dalam mengungkapkan gagasan atau ide yang dimiliki oleh peserta didik. Sejalan dengan pendapat Zainurrahman (Tahun 2013, Halaman 6), “Meskipun setiap orang bisa menulis, tidak semua orang bisa menjadi penulis yang baik, walaupun dalam berbicara dia merupakan orator yang luar biasa sekalipun”. Artinya, masih banyak yang menganggap bahwa menulis itu mudah sehingga tidak terlalu dipikirkan bagaimana cara menulis yang baik dan benar, tidak memperhatikan ejaan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), serta tidak memperhatikan penggunaan bahasa yang sesuai. Terlebih lagi, peserta didik akan kehilangan minat belajar apabila metode dan teknik yang digunakan pendidik tidak tepat, sehingga permasalahan yang muncul tersebut menuntut pendidik untuk menyikapinya dengan cara yang berbeda-beda dan menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik. Dengan begitu, nantinya keterampilan menulis tidak akan dianggap sebagai keterampilan yang sangat sulit terutama dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

Menulis cerpen termasuk ke dalam salah satu keterampilan menulis sastra. Pembelajaran menulis cerpen di sekolah diajarkan oleh pendidik sesuai dengan kurikulum bidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Namun, saat pembelajaran menulis teks cerpen, peserta didik terkadang menghadapi banyak kendala. Kunana Ika Filaili (Tahun 2021, hlm 75) mengatakan, bahwa menulis cerpen sering dianggap membosankan dan sulit karena ide yang terbatas. Masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam menentukan ide atau tema sehingga membuat peserta didik merasa kegiatan menulis cerpen membosankan. Sejalan dengan pendapat Siti Sya (tahun 2020, halaman 29) yang mengemukakan, bahwa ketika menulis cerpen, tidak semua peserta didik mampu menuliskan idenya dengan jelas. Proses menjelaskan ide-ide yang telah terkumpul lalu menjadikannya sebuah tulisan terkadang sulit, apalagi harus merangkainya menjadi kalimat lengkap. Menurut Widyastuti Widyastuti (Tahun 2012, Halaman 2) dalam *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, menyatakan bahwa menulis cerpen dianggap kurang menarik oleh peserta didik karena tidak mempunyai kecakapan secara teknis dalam menulis cerpen. Peserta didik mengalami kesulitan untuk menulis cerpen terutama dalam hal mencari ide dan menuangkan gagasan pemikirannya. Namun, permasalahan tersebut dapat diatasi jika peserta didik banyak berlatih dan berani menuliskan apa yang terlintas dalam pikirannya tanpa takut melakukan kesalahan. Selain itu, pendidik hendaknya

memperhatikan metode pembelajaran yang menarik agar keterampilan menulis cerpen peserta didik dapat ditingkatkan, serta membangkitkan motivasi dan minat siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka kegiatan pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan keterampilan menulis memerlukan pendidik yang dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta dapat membangkitkan kreativitas peserta didik dalam menulis. Salah satu caranya adalah penggunaan metode dan media pembelajaran yang dapat merangsang minat peserta didik dalam menulis cerpen. Ada metode dan media pembelajaran yang penulis rasa dapat meningkatkan minat peserta didik dalam menulis cerpen di sekolah, yaitu dengan menggunakan metode estafet writing berbantuan media gambar storyboard. Metode estafet writing menawarkan pendekatan kolaboratif, kreatif, dan terintegrasi dalam menulis cerpen. Menurut Sari dan Cahyo (Aisyah Finanti dan Budi Santosa, Tahun 2022, Halaman 3) metode estafet writing merupakan cara penulisan berantai atau bergantian, sehingga dapat meningkatkan imajinasi peserta didik dalam menulis. Dengan mendorong peserta didik untuk bekerja sama secara bergantian dalam menulis bagian-bagian cerpen, metode ini dapat merangsang kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi antar peserta didik. Penggunaan media gambar storyboard juga memberikan struktur visual pada cerita, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan terstruktur. Kombinasi metode estafet writing dan media gambar storyboard tidak hanya menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan ide dan gagasan dengan lebih baik. Menurut Syathriah (Tahun 2011, Halaman 42), metode estafet writing termasuk ke dalam metode active learning atau learning by doing yang memiliki tujuan untuk membuat peserta didik merasa pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran, salah satunya pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI elemen menulis.

Penulis juga berupaya mempelajari penelitian terdahulu. Dalam pembuatan karya ilmiah ini, hasil penelitian terdahulu dijadikan sebagai pembanding dan menjadi tolak ukur plagiarisme. Terdapat beberapa judul penelitian yang hampir serupa, yaitu pada penelitian Rabiatul Adawiyah (2017), “Pengaruh Metode Estafet

Writing (Menulis Berantai) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Oleh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal Tahun Pembelajaran 2016-2017”. Lalu, penelitian yang dilakukan Loisa Limamora (2019), “Pengaruh Metode Estafet Writing Terhadap Keterampilan Siswa Menulis Cerpen Kelas XI SMA Negeri 2 Sidikalang Tahun Ajaran 2019/2020”. Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tentu akan berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun perbedaan tersebut, yaitu subjek penelitian untuk pengambilan data yang berbeda lokasi, mayoritas sumber pakar penulis berbeda dengan sumber pakar yang digunakan oleh penelitian terdahulu, serta fokus kajian penulis yaitu metode estafet writing pada kegiatan menulis cerpen menggunakan media gambar storyboard berorientasi pada berfikir kreatif.

Berdasarkan paragraf-paragraf di atas yang berisi masalah, teori pakar, serta penelitian terdahulu. Maka, penulis memutuskan untuk melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan dan dengan banyaknya literatur yang penulis dapatkan, sehingga semakin termotivasi untuk melakukan penelitian terkait pembelajaran dengan menggunakan metode estafet writing dalam pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan media gambar storyboard berorientasi pada berpikir kreatif untuk siswa kelas XI di SMAN 2 Purwakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Faktor Pendidik

- a. Guru kurang kreatif dalam mengembangkan materi ajar. Guru hanya mengandalkan materi-materi yang ada dalam buku teks dan lembar kerja siswa yang hanya sebatas teori saja.
- b. Guru kurang kreatif dalam penggunaan metode dan media pembelajaran. Cara memecahkan masalah ini, pendidik harus lebih berpikir kreatif kemudian memilah-milah metode dan media pembelajaran apa yang cocok untuk materi yang akan diajarkan, khususnya dalam aspek keterampilan menulis siswa.

2. Faktor Peserta Didik

- a. Peserta didik kurang tertarik dan kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pembelajaran menulis cerpen karena peserta didik kesulitan dalam mengembangkan idenya.
- b. Peserta didik kurang paham mengembangkan idenya ke dalam tulisan. Memberikan pengajaran tentang metode estafet writing akan membuat peserta didik mudah untuk belajar mengembangkan idenya ke dalam sebuah tulisan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan peneliti dalam merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran penerapan metode estafet writing dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan media gambar storyboard berorientasi pada berpikir kreatif pada siswa kelas XI?
2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas kontrol dan eksperimen dalam menulis teks cerpen?
3. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas eksperimen dalam pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan metode Estafet Writing berbantuan media gambar storyboard?
4. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas kontrol dalam pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan metode brainwriting?
5. Bagaimanakah efektivitas metode estafet writing dalam penggunaan media gambar storyboard?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui kemampuan peneliti dalam merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran penerapan metode estafet writing dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan media gambar storyboard berorientasi pada berpikir kreatif pada siswa kelas XI.

2. Mengetahui kemampuan peserta didik kelas kontrol dan eksperimen dalam menulis teks cerpen.
3. Mengetahui kemampuan peserta didik kelas eksperimen dalam pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan metode Estafet Writing berbantuan media gambar storyboard.
4. Mengetahui kemampuan peserta didik kelas kontrol dalam pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan metode brainwriting.
5. Mengetahui efektivitas metode estafet writing dalam penggunaan media gambar storyboard.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu, pemikiran dan wawasan baru bagi pembaca terkait dunia pendidikan, bahasa, dan sastra. Khususnya pembelajaran menulis teks puisi di Sekolah Menengah kejuruan dengan metode yang inovatif.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sebagai sarana untuk menambah wawasan mengenai pembelajaran. Serta dapat dijadikan sebagai bahan alternatif dalam rangka meningkatkan kemampuan kualitas pembelajaran menulis puisi serta meningkatkan mutu kualitas pembelajaran.

b. Bagi Peserta didik

Pembelajaran bahasa indonesia menggunakan metode Estafet Writing dapat membangun kretifitas serta inovasi dalam menulis cerpen.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai salah satu sumber referensi serta wawasan yang dapat dijadikan bahan perbandingan untuk bahan penelitian khususnya dalam menulis cerpen pembelajaran Bahasa Indonesia.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman antara pembaca dan penulis, di bawah ini penulis menjelaskan beberapa isitilah pokok yang terdapat dalam judul proposal skripsi ini. Mengacu pada judul penelitian yang diambil berikut ini diuraikan definisi-definisi operasional variabel-variabel penelitian yang dibinakan dalam penelitian ini.

1. Penerapan adalah tindakan mempraktikkan teori, metode, dll. yang telah direncanakan dan disepakati sebelumnya untuk mencapai tujuan dan manfaat tertentu yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah disusun.
2. Metode estafet writing adalah metode yang memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengungkapkan gagasan atau imajinasinya melalui tulisan bersama-sama.
3. Menulis merupakan salah satu cara menuangkan gagasan, opini, dan ide dalam rangkaian kalimat. Menulis juga termasuk sarana komunikasi tertulis tidak langsung yang menghasilkan gagasan pokok dan berbagai karangan.
4. Teks cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang berisi cerita pendek yang panjangnya sepuluh atau dua puluh halaman
5. Media gambar storyboard penjabaran rangkaian gambar manual dari alur pembelajaran yang semula berbentuk bahasa tulisan menjadi bahasa gambar atau bahasa visual yang filmis sehingga menggambarkan suatu cerita.
6. Berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir yang berdasarkan data dan informasi yang tersedia dapat menentukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode estafet writing dalam pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan media gambar storyboard berorientasi berpikir kreatif merupakan metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi kreatif dalam menulis sebuah cerpen karena dalam pengerjaannya peserta didik melakukannya bersama dalam beberapa kelompok.

G. Sistematika Skripsi

Pada bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi yang memberikan gambaran mengenai isi kandungan setiap bab pada skripsi. Adapun sistematika skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Estafet Writing dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Menggunakan Media Gambar Storyboard Berorientasi pada Berpikir Kreatif untuk Siswa Kelas XI”, adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan. Dalam bagian ini menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Dalam bagian ini menguraikan teori mengenai judul skripsi, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bagian ini menguraikan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, Teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bagian ini membahas mengenai data yang diperoleh.

BAB V Simpulan dan Saran. Dalam bagian ini memberikan simpukan dan saran untuk keseluruhan hasil penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, skripsi ini terdiri dari 5 bab dan pada masing-masing bab ing berkaitan satu sama lain. Penulis berharap ngan adanya sistematika skripsi ini maka pembaca akan lebih mudah memahami isi skripsi penulis.